

Advokasi Partisipatoris Berbasis Media Visual bagi Warga Pesisir di Desa Timbulsloko Demak dalam Menghadapi Dampak Perubahan Iklim

Dian Dwi Anisa^{1*}, Muzayin Nazaruddin¹, Zaki Habibi¹

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

**Corresponding Email:* dian.dwi.anisa@uii.ac.id

ABSTRAK

Krisis iklim berdampak signifikan pada wilayah pesisir Indonesia, termasuk Desa Timbulsloko di Kecamatan Sayung, Demak. Di wilayah ini, banjir rob telah menenggelamkan lahan pertanian produktif dan memaksa warga beradaptasi secara terus-menerus. Namun, adaptasi teknis semata tidak cukup; diperlukan upaya advokasi agar suara warga terdengar oleh pembuat kebijakan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberdayakan masyarakat Timbulsloko dalam advokasi krisis iklim melalui pelatihan photovoice dan pemanfaatan media sosial Instagram sebagai sarana kampanye visual. Program dilaksanakan bermitra dengan Puspita Bahari, komunitas perempuan nelayan Demak, dengan melibatkan peserta dengan latar belakang beragam usia, gender, dan pekerjaan. Metode pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif melalui tiga tahap: (1) persiapan riset awal, koordinasi mitra, dan *training for trainers*; (2) pelaksanaan workshop photovoice; dan (3) tindak lanjut berupa praktik dokumentasi visual oleh peserta melalui akun Instagram @timbulslokobangkit dengan pendampingan dari tim pengabdian. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kapasitas warga dalam mendokumentasikan dan mengkomunikasikan dampak krisis iklim secara visual, terciptanya kampanye yang autentik dari perspektif masyarakat terdampak, serta penguatan kesadaran kolektif tentang hak lingkungan. Refleksi penting dari program ini adalah penerapan prinsip-prinsip riset aksi partisipatoris dalam pelaksanaan pengabdian, mencakup prinsip kolaboratif, proses sosial, emansipatif dan kritis, keberlanjutan, serta reflektif dialektis.

Kata kunci: advokasi partisipatoris, masyarakat pesisir, *photovoice*, pendekatan media visual, desa tenggelam, perubahan iklim

ABSTRACT

The climate crisis has seriously affected Indonesia's coastal areas, including Timbulsloko Village in Sayung Subdistrict, Demak. In this area, tidal flooding has submerged productive farmland and forced residents to adapt continuously. However, technical adaptation alone is insufficient; advocacy is also necessary to ensure community voices reach policymakers. This community-service program aimed to empower Timbulsloko residents in climate-crisis advocacy through photovoice training and the use of Instagram as a visual campaign platform. The program was implemented in partnership with Puspita Bahari, a community of women fishers in Demak, and involved participants from diverse age, gender, and occupational backgrounds. The methodology employed a participatory approach with three stages: (1) preparation, involving preliminary research, partner coordination, and training-of-trainers; (2) implementation of photovoice workshops; and (3) follow-up activities, comprising participants' visual documentation via the Instagram account @timbulslokobangkit with ongoing support from the engagement team. Program outcomes included enhanced community capacity to document and visually communicate the impacts of the climate crisis; the creation of authentic campaigns reflecting the perspectives of affected communities; and strengthened collective awareness of environmental rights. A critical reflection from the program is its application of participatory action research principles in community engagement, including collaborative, social-process, emancipatory-critical, sustainability, and dialectical-reflective principles.

Keywords: participatory advocacy, coastal community, photovoice, visual media approach, sinking village, climate change

PENDAHULUAN

Krisis iklim menjadi tantangan global yang dampaknya semakin nyata di wilayah pesisir Indonesia. Pulau Jawa, sebagai pulau terpadat di Indonesia, menjadi kawasan yang paling terdampak. Data tahun 2014 menunjukkan bahwa Jawa Tengah menempati posisi tertinggi dengan panjang garis

pantai rusak mencapai 261,27 kilometer, disusul oleh Jawa Timur (245,99 km²), Jawa Barat, Banten, dan Jakarta. Kondisi ini menegaskan betapa rentannya wilayah pesisir Jawa Tengah terhadap dampak perubahan iklim. Kerentanan ini tampak jelas di Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, di mana Desa Timbulsloko menjadi salah satu contoh paling nyata dari krisis ekologis tersebut (Purnaweni et al., 2018).

Sejak 1990-an, beberapa wilayah di Demak dilanda banjir rob yang terus meningkat dan berakhir menyebabkan tenggelamnya sejumlah desa, salah satunya adalah Dukuh Timbulsloko. Meski hanya berjarak 30 kilometer atau satu jam perjalanan dari Kantor Gubernur Jawa Tengah, Timbulsloko pernah terisolir beberapa waktu akibat rob yang semakin meninggi. Pada wawancara 5 Oktober 2025, Masnu'ah, Ketua Puspita Bahari, Komunitas Perempuan Nelayan Demak, menyebut bahwa pada 2019, Timbulsloko nyaris bak kampung mati karena akses ke luar daerah sangat terbatas dan tidak adanya jalan penghubung yang layak.

Kawasan Semarang Pesisir Demak menghadapi berbagai persoalan yang saling berkaitan dengan pengelolaan air, seperti eksploitasi air tanah, penurunan muka tanah, banjir rob, dan abrasi pantai. Keempat permasalahan ini membentuk satu rangkaian sebab-akibat yang tidak dapat dipisahkan. Secara sederhana, hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui logika berikut: pengambilan air tanah secara berlebihan memicu amblesan tanah; amblesan yang terjadi, terutama di kawasan utara Semarang, meningkatkan kerentanan wilayah terhadap banjir rob dari laut; sementara itu, dinamika arus laut yang terus berlangsung memperparah kondisi dengan menimbulkan abrasi pantai (Batubara et al., 2020)

Dalam penelitian Purba et al. (2019) disebutkan bahwa erosi dan akresi yang terjadi di wilayah pesisir Desa Timbulsloko tidak hanya mengubah garis pantai, tetapi juga mempengaruhi pola pemanfaatan lahan di kawasan pesisir tersebut. Fungsi lahan di pesisir Kabupaten Demak mengalami penurunan akibat abrasi pantai dan genangan air laut yang menutupi area tambak selama bertahun-tahun hingga akhirnya menghilang. Kondisi ini secara langsung berdampak pada menurunnya kualitas hidup masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah pesisir Kabupaten Demak.

Pada tahun 2017, ketika pemukiman dan lahan pertanian warga mulai tenggelam akibat banjir rob yang bersifat permanen, kehidupan masyarakat pun mengalami perubahan besar. Sebelumnya, sebagian besar warga menggantungkan penghidupan dari sawah mereka yang subur (Balairung Press, 2024). Ketika rob mulai meninggi, warga mengalihkan lahan sawah menjadi tambak untuk kebutuhan hidup. Namun, seiring berubahnya lahan tersebut menjadi perairan, banyak yang beralih profesi, misalnya menjadi nelayan. Sejumlah perempuan juga beradaptasi dengan menjadi nelayan menggunakan alat tangkap sederhana seperti jebak dan bubu untuk memperoleh ikan, udang, serta kepiting yang kemudian dipelihara, dikonsumsi, atau dijual guna menambah pendapatan keluarga (Komnas Perempuan, 2024).

Hasil penelitian Fauzi (2017) menunjukkan bahwa seperempat dari seluruh jumlah rumah tangga di Timbulsloko tergolong miskin. Dari segi pengeluaran, rumah tangga miskin cenderung memiliki pengeluaran yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat konsumtif. Rumah tangga miskin memiliki karakteristik produktivitas dan pendidikan yang rendah. Di sisi lain, banjir rob juga mengakibatkan semakin parahnya kemiskinan yang terjadi di Timbulsloko. Hal ini dapat dilihat dari segi kerugian akibat hilangnya lahan tambak serta perubahan pekerjaan yang disertai dengan turunnya penghasilan kepala rumah tangga.

Kondisi permukiman di Timbulsloko juga tidak luput dari banjir rob. Rumah-rumah warga tenggelam, memaksa sebagian penduduk pindah ke lokasi yang dinilai lebih aman. Namun, tak sedikit yang memilih untuk tetap bertahan di Timbulsloko dengan melakukan berbagai adaptasi. Salah satu upaya adalah dengan meninggikan lantai rumah mereka dan membuat jembatan papan kayu sebagai jalur utama yang menghubungkan antar rumah. Warga di Timbulsloko hidup dalam situasi yang menuntut mereka terus-menerus memperbaiki lingkungan fisik, baik rumah maupun infrastruktur kolektif. Sebagai contoh, jalan papan kayu membutuhkan perbaikan setiap tiga bulan sekali karena material kayu tidak bertahan lama terkena air laut.

Jadi, adaptasi fisik semata tidak cukup. Diperlukan upaya lain seperti advokasi agar pengalaman dan kondisi warga Timbulsloko bisa didengar dan menjadi perhatian para pengambil

kebijakan dan pemangku kepentingan, sehingga ada solusi yang lebih permanen dan berkelanjutan. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah kampanye melalui media sosial. Di era digital seperti sekarang, media sosial bisa digunakan untuk tujuan sosial meliputi pemberdayaan masyarakat, inovasi dalam konteks edukasi, menyelesaikan isu hak asasi manusia, hingga gerakan-gerakan sosial lainnya secara luas (Cambaco et al., 2024).

Peluang ini relevan mengingat pada 2023 terdapat 167 juta pengguna media sosial di Indonesia, setara dengan 60,4% populasi. Instagram menjadi media sosial paling banyak digunakan kedua (86,5%) setelah WhatsApp (92,1%), dan menempati posisi kedua sebagai media favorit (18,2%) setelah WhatsApp (35,5%) (We Are Social, 2023). Data ini menunjukkan adanya basis audiens yang luas untuk memperluas jangkauan narasi warga.

Bagi warga Timbulsloko, media sosial seperti Instagram berpotensi menjadi ruang untuk mengartikulasikan pengalaman, kesadaran publik yang lebih luas, dan memperjuangkan hak atas lingkungan yang berkelanjutan. Untuk itu, diperlukan strategi adaptasi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memperkuat kapasitas warga dalam memproduksi narasi visual yang autentik dan berperspektif lokal.

Dalam konteks penguatan kapasitas warga, pendekatan partisipatoris menjadi penting. Salah satu metode yang relevan adalah *photovoice* (Rose, 2016), yang memungkinkan warga mendokumentasikan realitas mereka melalui narasi visual berupa foto. (Cambaco et al., 2024) menjelaskan bahwa *photovoice* adalah sebuah metode yang digunakan untuk menggambarkan representasi visual dari perspektif dan realitas sehari-hari para peserta. Dalam konteks Timbulsloko, pilihan narasi visual menjadi sangat strategis karena fenomena yang terjadi – tenggelamnya sebuah desa beserta segenap dinamika dan problem sosial turunan yang muncul – sangat kuat untuk menjadi bahan narasi visual. Rangkaian foto akan mampu bercerita situasi dan kompleksitas tersebut, tanpa memerlukan banyak deskripsi bahasa.

Photovoice adalah sebuah metode yang secara khusus dikembangkan oleh Carolyn Wang dan Mary Anne Burris pada 1990-an yang sebagian berakar dari tradisi penelitian aksi (*action research*) dengan kelompok sosial yang terpinggirkan, terinspirasi oleh aktivis Brasil Paulo Freire (Rose, 2016). Mereka mendefinisikan *photovoice* sebagai sebuah proses di mana masyarakat dapat mengidentifikasi, merepresentasikan, dan memperkuat komunitas mereka melalui teknik fotografi tertentu. Metode ini melibatkan partisipan penelitian dan peneliti dalam proses pembelajaran sosial, analisis, dan pemberdayaan, dengan harapan pada akhirnya dapat mengubah situasi sosial itu sendiri.

Pengabdian ini berusaha mendampingi warga pesisir di Timbulsloko, Kabupaten Demak, yang menghadapi krisis iklim sebagai hal yang nyata di depan mata: tenggelamnya desa mereka, hilangnya mata pencaharian yang semula berbasis pertanian menjadi berbasis nelayan pesisir, dan berubahnya budaya bukan secara organik tetapi akibat respons perubahan iklim. Krisis iklim tidak hanya sebatas wacana abstrak bagi warga di sana, melainkan sesuatu yang mengancam kehidupan, penghidupan, bahkan peradaban. Bila hal ini tidak segera mendapat respons menyeluruh, pada dasarnya apa yang dihadapi warga di pesisir Demak ini adalah cermin situasi serupa yang dihadapi banyak masyarakat pesisir lainnya di Indonesia. Ini tidak lain adalah ancaman bagi kehidupan pesisir di seluruh negeri. Dengan kata lain, nilai-nilai kebangsaan pun tengah mendapatkan tantangan nyatanya bila kita abai pada tantangan riil yang dihadapi warga pesisir ini. Maka, pengabdian ini pada dasarnya adalah upaya penguatan nilai-nilai kebangsaan yang sejalan dengan tujuan strategis pertama ini, sembari menguatkan sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya, baik tim pengabdian maupun warga yang terlibat.

METODE

Pengabdian ini merupakan upaya fasilitasi warga Timbulsloko dalam membentuk komunitas advokasi berbasis dokumentasi visual terkait dampak krisis iklim, meningkatkan kapasitas mereka memproduksi narasi visual yang autentik melalui metode *photovoice*, serta mengintegrasikan hasil dokumentasi tersebut ke dalam kampanye aktivisme digital dan advokasi kebijakan melalui media sosial seperti Instagram (Rahmawan et al., 2020)

Rose (2016) menyebutkan bahwa pelibatan partisipan mampu menjadi alat untuk pembelajaran sosial, analisis kritis, dan pemberdayaan, dengan tujuan akhir mendorong perubahan sosial. Melalui penggunaan gambar visual, *photovoice* memfasilitasi proses kerja kolektif yang berkelanjutan dan terstruktur bersama komunitas. Metode *photovoice* dipilih karena beberapa hal antara lain: (1) Memberdayakan warga sebagai produsen pengetahuan visual; (2) Mendorong refleksi kritis terhadap pengalaman sehari-hari; dan (3) Menghasilkan materi advokasi yang berbasis pada perspektif lokal.

Proses pengabdian dilakukan secara bermitra dengan Puspita Bahari, komunitas perempuan nelayan di kabupaten Demak yang berdiri sejak tahun 2005. Komunitas yang dikepalai oleh Mas'nuh ini berfokus pada pemberdayaan ekonomi perempuan nelayan yang kerap tertinggal dan terbelenggu sistem dan kepercayaan yang patriarkis. Kegiatan ini diikuti oleh 12 warga Timbulsloko berusia 16-25 tahun, dengan mempertimbangkan keterwakilan usia dan gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian yang dilakukan adalah menyelenggarakan workshop *photovoice* untuk warga Timbulsloko, khususnya dari kelompok pemuda di desa tenggelam tersebut. Secara umum, terdapat tiga tahapan utama program pengabdian ini, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan workshop, serta tindak lanjut setelah workshop.

Tahap Persiapan, Riset, dan Pelatihan untuk Fasilitator

Sebelum menyelenggarakan workshop *photovoice* bagi warga Timbulsloko, tim pengabdian terlebih dahulu melakukan persiapan dan riset awal. Dengan mewawancarai beberapa warga Timbulsloko, tim memperoleh informasi terkait kondisi sosial dan ekologis warga dan kebutuhan desain modul *photovoice*. Selain itu, tim juga berdiskusi dengan Komunitas Puspita Bahari dalam pembagian peran saat workshop. Diskusi awal ini menghasilkan daftar nama calon peserta workshop. Disepakati bahwa workshop diikuti oleh warga Timbulsloko berusia 16-25 tahun, perempuan dan laki-laki, serta dari berbagai latar belakang, seperti pelajar, mahasiswa, pekerja serabutan, hingga buruh pabrik.

Untuk memperkuat penyusunan materi dan pelaksanaan workshop di Timbulsloko, tim pengabdian terlebih dahulu melakukan *training for trainers* (ToT) bagi tim fasilitator. ToT terdiri dari tujuh sesi dan diselenggarakan di Yogyakarta selama dua hari yakni 11-12 September 2025.

Tim mengajak beberapa orang yang memiliki keahlian dan pengalaman dalam workshop serupa antara lain: Nico Carpentier, extraordinary Professor dari Charles University Praha; Dr. Zaki Habibi, dosen Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia dengan fokus riset kajian media dan budaya visual; Marjito Iskandar Tri Gunawan, M.I.Kom., pembuat film dokumenter yang telah memenangkan berbagai penghargaan dokumenter tingkat nasional dan internasional; dan Iven Sumardiyanoro, M.I.Kom., videografer, fotografer, dan peneliti komunikasi lingkungan.

Tabel 1. Desain *Training for Trainers* (ToT)

No	Waktu	Kegiatan	Fasilitator
Kamis, 11 September 2025			
1.	09:00-09:15	Pembukaan dan penyamaan visi	Dr. Muzayin Nazaruddin
2.	09:15-10:00	Sesi 1: Teknik <i>ice breaking</i> untuk komunitas	Iven Sumardiyanoro., M.I.Kom.
3.	10:15-12:00	Sesi 2: Fasilitasi partisipatif dalam komunitas	Dr. Muzayin Nazaruddin
4.	13:30-15:00	Sesi 3: Fotografi untuk riset sosial	Dr. Zaki Habibi
5.	15:00-17:00	Sesi 4: Metode <i>photovoice</i>	Nico Carpentier , Ph.D.
Jumat, 12 September 2025			
6.	09:00-10:30	Sesi 5: Pemetaan sosial wilayah dan komunitas Timbulsloko	Marjito Iskandar Tri Gunawan, M.I.Kom.
7.	10:30-12:00	Sesi 6: Sirkulasi foto menggunakan media sosial	Dian Dwi Anisa, M.A.
8.	13:30-16:00	Sesi 7: Perencanaan pelatihan <i>photovoice</i> untuk warga Timbulsloko	Semua fasilitator

Tahap Pelaksanaan Workshop

Workshop *photovoice* dalam menghadapi krisis iklim bagi warga Timbulsloko berlangsung selama dua hari yakni pada Sabtu - Minggu, 4-5 Oktober 2025 di Demak. Workshop ini rencananya diikuti oleh 15 peserta. Namun, karena beberapa peserta berhalangan hadir, hanya 12 orang yang mengikuti kegiatan selama dua hari penuh. Kedua belas orang tersebut mewakili golongan anak muda berusia 16-25 tahun; keterwakilan gender: empat perempuan dan delapan laki-laki; serta beragamnya latar belakang mulai dari pelajar, mahasiswa, pekerja serabutan, hingga buruh pabrik.



Gambar 1. Pelaksanaan workshop *photovoice* di Demak, 4-5 Oktober 2025.

Sumber: Dokumentasi tim pengabdian

Workshop terdiri dari lima sesi antara lain sesi pengenalan peserta, fasilitator, dan kegiatan; sesi foto, ponsel, dan cerita; sesi rumah, warga, dan lingkungan sekitar; sesi eksplorasi foto; sesi strategi publikasi foto dan narasi; dan rencana tindak lanjut (RTL) dan evaluasi.

Tabel 2. Desain Workshop Photovoice untuk Warga Timbulsloko

No	Kegiatan	Fasilitator
Sabtu, 4 Oktober 2025		
1	Sesi 1: Perkenalan Peserta, Fasilitator, dan Kegiatan	Dr. Zaki Habibi, Iven Sumardiyantoro., M.I.Kom
2	Sesi 2: Foto, Ponsel, dan Cerita	Dr. Zaki Habibi, Iskandar Tri Gunawan, M.I.Kom
3	Sesi 3: Rumah, Warga, dan Lingkungan Sekitar	Dr. Muzayin Nazaruddin Dian Dwi Anisa, M.A. Iven Sumardiyantoro., M.I.Kom
4	Praktek fotografi	Peserta workshop melakukan praktik foto secara mandiri
Minggu, 5 Oktober 2025		
5	Sesi 4: Mengulas Foto dari Timbulsloko	Dr. Zaki Habibi, Iskandar Tri Gunawan, M.I.Kom
6	Sesi 5: Strategi Publikasi di Media Sosial dan Rencana Tindak Lanjut	Dr. Muzayin Nazaruddin, Dian Dwi Anisa, M.A.

Sesi pertama menjadi ajang pengenalan dan penyamaan persepsi tentang pentingnya metode partisipatoris dalam kampanye krisis iklim di dunia digital serta urgensi menghadirkan suara autentik warga Timbulsloko. Sesi kedua mengajak peserta menarasikan foto dari galeri ponsel mereka untuk menggali potret keseharian warga, sekaligus belajar dasar fotografi dengan ponsel. Pada sesi ketiga, peserta berbagi kisah tentang suka duka hidup di wilayah yang terdampak perubahan ekstim, sehingga terpetakan beragam persoalan sosial, infrastruktur, dan lingkungan. Setelah itu, peserta diminta memotret lingkungan sekitar rumah, yang kemudian dibahas pada sesi keempat untuk memperdalam pemahaman teknis dan emosional dalam fotografi serta pembuatan narasi singkat sebagai takarir.

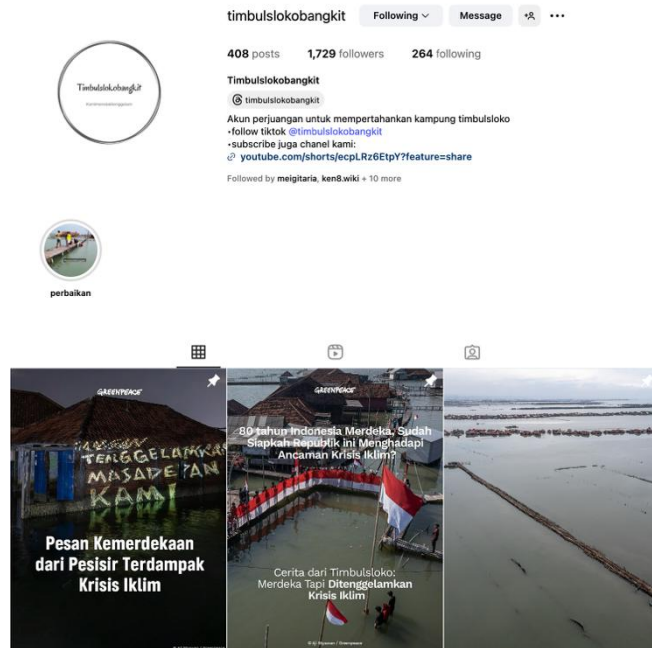
Sesi kelima diawali dengan peserta workshop melakukan diskusi secara mandiri tanpa didampingi fasilitator untuk memetakan problem keseharian di lingkungan mereka. Selain itu, mereka juga menyepakati cara mendistribusikan foto-foto yang nanti dihasilkan melalui akun Instagram komunitas, @timbulslokobangkit, yang telah dikelola sebelumnya oleh salah seorang peserta workshop. Sebagai penutup rangkaian workshop, peserta menyampaikan kesepakatan internal mereka kepada fasilitator terutama berkaitan dengan mekanisme distribusi foto melalui akun Instagram komunitas, agar seluruh suara warga dapat terwakili secara kolektif dan terstruktur.



Gambar 2. Peserta workshop berdiskusi secara mandiri untuk memetakan isu di Timbulsloko.
Sumber: Tim Pengabdian

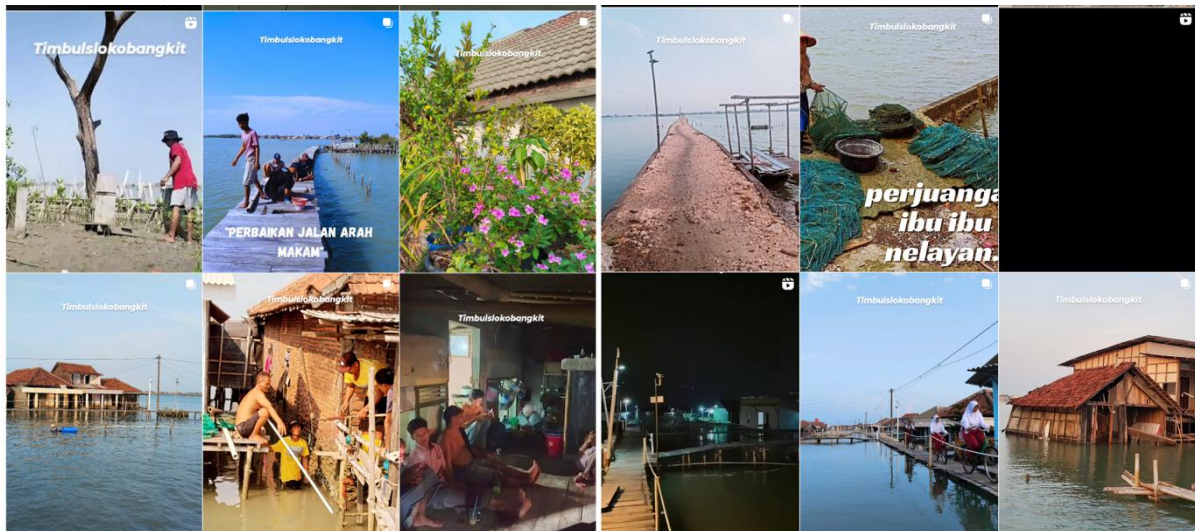
Tahap Tindak Lanjut Setelah Workshop

Tahap tindak lanjut setelah workshop adalah tahap praktik dan implementasi atas kesepakatan-kesepakatan yang telah dihasilkan di workshop *photovoice*, khususnya di sesi terakhir workshop. Kegiatan utama di tahap ini adalah: (1) Peserta melakukan praktik fotografi secara mandiri, (2) Mengirimkan foto-foto yang diambil di grup WhatsApp yang telah dibentuk sebagai forum komunikasi antar peserta, juga antara peserta dengan tim fasilitator, (3) Tim kurator akan melakukan kurasi dan seleksi atas foto-foto yang dikirim, (4) Admin akun Instagram @timbulslokobangkit, yang juga merupakan peserta workshop dan anggota tim kurasi, akan mengunggah foto-foto terpilih di akun Instagram komunitas ini.



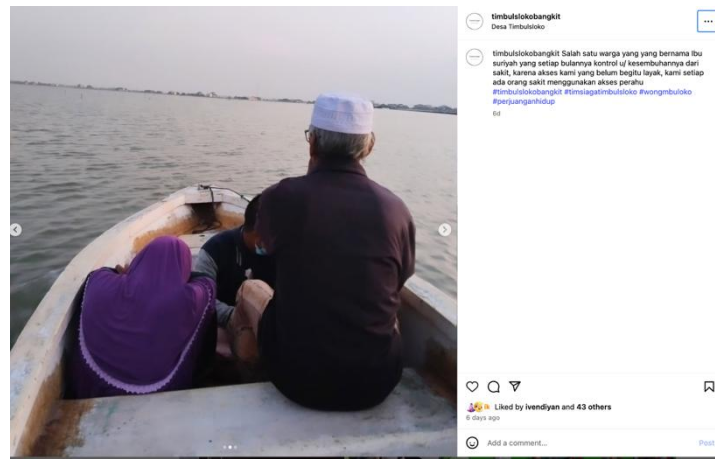
Gambar 3. Tangkapan layar akun Instagram @timbulslokobangkit
Sumber: Instagram @timbulslokobangkit

Peserta menyepakati bahwa kerja-kerja sosial berbasis foto dan media sosial ini akan dilakukan dengan model kesukarelawanan (*voluntary*), dengan ritme kerja menyesuaikan ritme dan aktivitas keseharian para peserta itu sendiri. Artinya, ada waktu-waktu tertentu unggahan foto di akun Instagram akan banyak karena stok foto yang ada memang banyak. Di saat lain, unggahan foto akan berkurang pada saat para peserta sibuk dengan aktivitas lainnya. Dalam tahap tindak lanjut ini, peran tim fasilitator adalah mengapresiasi foto-foto yang telah dihasilkan peserta, ikut berkomentar atau memberikan saran ketika diperlukan, serta merekam setiap foto yang telah diunggah di akun Instagram.



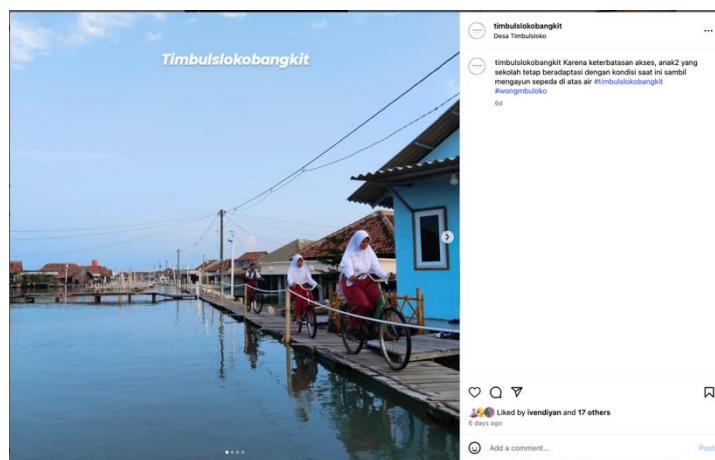
Gambar 4. Unggahan akun @timbulslokobangkit yang semakin bervariasi dari segi tema pasca workshop.

Sumber: Instagram @timbulslokobangkit



Gambar 5. Unggahan terkait keseharian warga yang sakit dan kesulitan akses menuju fasilitas Kesehatan.

Sumber: Instagram @timbulslokobangkit



Gambar 6. Unggahan terkait pelajar Timbulsloko menggunakan jembatan bambu untuk menuju sekolahnya.

Sumber: Instagram @timbulslokobangkit

Pembahasan dan Refleksi Program

Seperti telah disebut sebelumnya, *photovoice* berakar dari tradisi penelitian aksi, khususnya dengan kelompok sosial yang terpinggirkan, terinspirasi oleh aktivis Brasil Paulo Freire (Rose, 2016). Dalam khazanah penelitian, pendekatan *photovoice* ini masuk dalam kategori *participatory action research* – biasa disingkat PAR (Kemmis & McTaggart, 2009: 438-478). Dalam program pengabdian ini, pendekatan partisipatif tersebut diwujudkan dengan menempatkan para peserta workshop menjadi aktor utama yang merepresentasikan diri dan komunitas mereka sendiri dengan foto yang mereka hasilkan sendiri.

Sebagai sebuah pendekatan, *participatory action research* memegang beberapa prinsip (Kemmis & McTaggart, 2009: 472-475; Chambers, 1992 & 1995; Mikkelsen, 2003: 76-77). Bab pembahasan ini akan merefleksikan dan membahas penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam program pengabdian yang telah dilakukan.

Pertama, prinsip kolaboratif, menempatkan masyarakat sebagai subjek perubahan sosial, bukan hanya objek. Pendekatan ini menjadikan warga sebagai pihak yang aktif terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Dengan pendekatan ini, masyarakat bisa mengungkapkan dan menganalisis situasi mereka sendiri, untuk kemudian merencanakan dan melaksanakan rencana tersebut (Chambers, 1992 & 1995). Maka, tahapan dan metode dalam melakukan perubahan sosial merupakan hasil kesepakatan antara masyarakat dengan aktor sosial yang memfasilitasi program. Seorang peneliti tidak boleh menempatkan dirinya seakan lebih pintar

dan memahami apa yang dibutuhkan masyarakat sasaran sehingga dia bisa dengan sepihak menentukan program-program yang akan dilakukan.

Berdasarkan prinsip ini, program *photovoice* yang telah dilakukan sebenarnya tidak sepenuhnya kolaboratif. Keputusan menerapkan metode *photovoice* berasal dari tim fasilitator, bukan dari warga lokal. Begitu juga, perencanaan dan desain workshop dibuat oleh tim fasilitator, tanpa melibatkan warga lokal, meskipun tim fasilitator telah melakukan beberapa observasi dan wawancara dengan warga lokal dalam rangka membuat desain workshop tersebut.

Di sini kita melihat ketegangan antara ‘partisipasi’ dan ‘intervensi’. Kapan sebuah tim fasilitator bisa melakukan ‘intervensi’ – yaitu memasukkan ide, gagasan, konsep, atau kegiatan tertentu kepada warga; sebaliknya kapan tim fasilitator harus menekankan ‘partisipasi’ – memberikan ruang sepenuhnya bagi warga untuk menentukan dan mengambil keputusan atas suatu hal tertentu. Dinamika ini menyiratkan relasi kuasa antara pihak luar, dengan melakukan intervensi, dengan warga lokal yang berpartisipasi dan memegang peran utama dalam sebuah proses. Tidak ada rumusan umum untuk hal ini. Artinya, dinamika ‘intervensi’ dan ‘partisipasi’ harus bersifat kontekstual, kasus demi kasus, tahap demi tahap. Lalu, apa panduannya? Dalam hal ini, kita bisa belajar dari tradisi etnografi yang menekankan ‘*rapport*’ antara peneliti dengan subjek penelitiannya (Spradley, 1997; Faisal, 1990). Dalam riset aksi partisipatoris, keputusan melakukan intervensi atau partisipasi sebaiknya dilakukan ketika *rapport* – saling percaya dan terbuka – antara fasilitator dengan masyarakat yang menjadi sasaran program telah terbentuk. Dalam konteks proyek *photovoice* di Timbulsloko, keputusan tim fasilitator untuk menerapkan pendekatan *photovoice* menjadi mungkin dan mendapat dukungan warga lokal karena beberapa anggota tim fasilitator telah hadir dan melakukan aktivisme sosial di Timbulsloko sejak beberapa tahun terakhir. Singkatnya, tim fasilitator ini telah memperoleh kepercayaan dari warga lokal.

Kedua, PAR adalah sebuah proses sosial. Sebagai konsekuensi, proses –tidak semata tujuan– menjadi sangat penting, menjadi ruang pembelajaran bagi semua pihak yang terlibat. Di dalamnya terjadi dialog terus menerus antara pihak-pihak yang terlibat dalam program dengan konteks sosial yang melingkupinya. Prinsip ini meniscayakan bahwa proyek *photovoice* tidak selesai semata dengan pelaksanaan workshop *photovoice*. Proyek ini memandang proses-proses sosial setelah workshop, khususnya praktik *photovoice* itu sendiri oleh peserta, sebagai parameter utama untuk menilai keberhasilan proyek. Artinya, tim fasilitator tidak bisa lepas tangan atau menutup mata atas proses-proses pasca workshop tersebut, justru proses fasilitasi dan diskusi menjadi sangat penting di tahap ini. Dalam pelaksanaan program, hal ini telah berupaya diwujudkan dengan membuat grup WhatsApp yang menjadi media komunikasi dan dialog, termasuk mengunggah dan mengkurasi foto yang dihasilkan peserta.

Ketiga, prinsip emansipasi dan kritis. Artinya, program berkomitmen pada perubahan yang emansipatif atau mencerahkan bagi masyarakat yang terlibat dalam program tersebut. Program akan berhasil jika mampu menginisiasi masyarakat untuk menemukan dan mengatasi kondisi-kondisi yang tidak adil atau tidak produktif dalam diri mereka. Dalam konteks *photovoice*, medium foto menjadi alat untuk menyuarakan ketidakadilan, marginalisasi, dan berbagai problem sosial yang ada. Jika dikaitkan dengan prinsip pertama, kita bisa menyimpulkan bahwa *photovoice* sebagai sebuah proses sosial harus diarahkan pada perubahan sosial yang emansipatif. Maka, sebuah pertanyaan praktis, namun mendasar, muncul: sampai sejauh mana fasilitator eksternal mendampingi dan melakukan fasilitasi untuk warga? Apakah fasilitator harus memfasilitasi hingga tercapainya perubahan sosial yang diinginkan?

Keempat, komitmen pada perubahan menyiratkan prinsip keberlanjutan (*sustainability*). Desain program harus memungkinkan masyarakat meneruskan program tersebut secara mandiri. Prinsip keberlanjutan ini barangkali menjadi salah satu panduan penting untuk menjawab pertanyaan sebelumnya, sejauh mana fasilitator eksternal memfasilitasi warga. Prinsip ini menekankan bahwa pelaksana program harus berperan sebagai fasilitator, penggerak suatu proses, yang kemudian membiarkan proses berlanjut secara mandiri oleh masyarakat tanpa interupsi olehnya.

Kelima, prinsip reflektif dialektis. Prinsip ini menekankan proses saling belajar ‘mengapa dan bagaimana’ antara mereka yang datang dari luar dan warga lokal yang menjadi subjek kegiatan atau

penelitian. Hal ini mengacu pada proses pertukaran informasi dan gagasan, di antara masyarakat dengan fasilitatornya, di antara fasilitator dengan fasilitator lainnya, satu organisasi dengan organisasi lainnya. Pertukaran gagasan menunjukkan bahwa sebenarnya fasilitator dan masyarakat saling belajar dalam posisi yang setara (Topatimasang, 1995). Dalam pelaksanaan program, tidak mudah menerapkan prinsip ini, khususnya karena bingkai sosial yang telah terlanjur terbentuk bahwa fasilitator luar adalah pemberi informasi dan pengetahuan, sementara warga lokal adalah penerima. Tim pelaksana berupaya menyiasati hal ini dengan menerapkan model fasilitasi yang dialogis serta memberikan kesempatan kepada peserta untuk merumuskan desain tindak lanjut pasca workshop tanpa intervensi tim fasilitator.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberdayakan warga agar mampu menjadi produsen pengetahuan, sehingga perspektif lokal mereka dapat tersampaikan secara autentik dan tidak sekadar menjadi hasil interpretasi pihak luar. Dengan cara ini, warga terdampak krisis iklim tidak hanya berperan sebagai objek dokumentasi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang dapat mengartikulasikan pengalaman dan pandangannya sendiri.

Program pengabdian workshop *photovoice* ini bisa dikategorikan sebagai riset aksi partisipatif. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan program, tim pelaksana berupaya mematuhi prinsip-prinsip penting dalam riset aksi partisipatoris, yaitu prinsip kolaboratif; menempatkan program yang dilakukan sebagai sebuah proses sosial; prinsip emansipasi dan kritis - program berkomitmen pada perubahan yang emansipatif atau mencerahkan bagi masyarakat yang terlibat; prinsip keberlanjutan secara mandiri oleh warga setelah program selesai; serta prinsip reflektif dialektis - proses saling belajar antara fasilitator dengan warga.

Inisiatif warga Timbulsloko ini berpotensi menjadi contoh praktik baik edukasi publik dalam menyoroti pentingnya perlindungan wilayah pesisir. Setelah workshop berakhir, tim pengabdian tetap mendampingi warga melalui grup WhatsApp. Pendampingan ini membuat warga semakin terbiasa dan percaya diri mengekspresikan keseharian mereka melalui foto dan narasi. Perubahan ini terlihat jelas pada unggahan akun Instagram @timbulslokobangkit yang kini menampilkan beragam kisah autentik warga—tidak lagi terbatas pada kegiatan pembangunan jembatan atau kunjungan pihak luar, tetapi juga menggambarkan kehidupan dan pengalaman sehari-hari mereka dengan lebih jujur dan reflektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini dibiayai oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Islam Indonesia, melalui Program Hibah Pengabdian Kolaboratif FISB Tahun 2025. Tim penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan memberikan bantuan sehingga kegiatan terselenggara dengan baik. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada mitra pengabdian yaitu Komunitas Puspita Bahari, khususnya kepada Ibu Masnu'ah sebagai ketua Komunitas Puspita Bahari. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua fasilitator yang terlibat dalam seluruh rangkaian kegiatan, yaitu Nico Carpentier, Marjito Iskandar Tri Gunawan, serta Iven Sumardiyanoro. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada Rizka Aulia Ramadhan dan Lalu Muhammad Lutfi Maududy (mahasiswa Ilmu Komunikasi UII) selaku co-fasilitator, para peserta workshop, warga dan tokoh masyarakat Timbulsloko, serta Program Studi Ilmu Komunikasi UII.

DAFTAR PUSTAKA

- Balairung Press. (2024, September 26). *Timbulsloko tenggelam dalam pasang surut kebijakan*.
Batubara, B., Wagner, I., & Salam, S. (2020). *Maleh dadi segoro: Krisis sosial-ekologis kawasan pesisir Semarang–Demak*.
Cambaco, O., Cossa, H., Farnham, A., Macete, E., Winkler, M. S., Gross, K., & Munguambe, K. (2024). Applying the photovoice method with adolescents in mining areas in rural Mozambique: Critical reflections and lessons learned. *Global Health Action*, 17(1).

- Chambers, R. (1992). *Rural appraisal: Rapid, relaxed and participatory* (IDS Discussion Paper No. 311). Institute of Development Studies.
- Chambers, R. (1995). Poverty and livelihoods: Whose reality counts? In U. Kirdar & L. Silk (Eds.), *People: From impoverishment to empowerment* (pp. xx–xx). New York University Press.
- Faisal, S. (1990). *Penelitian kualitatif: Dasar-dasar dan aplikasi*. Yayasan Asih Asah Asuh.
- Fauzi, N. A. (2017). *Analisis kemiskinan di wilayah bencana banjir rob Desa Timbulsloko, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak* [Skripsi/tesis tidak dipublikasikan].
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2000). Participatory action research. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (pp. xx–xx). Sage Publications.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. (2024). *Rekomendasi kebijakan penghapusan kekerasan berbasis gender terhadap perempuan dan kelompok rentan dalam konteks krisis iklim*.
- Mikkelsen, B. (2003). *Metode partisipatoris dan upaya-upaya pemberdayaan: Sebuah buku pegangan bagi para praktisi lapangan* (M. Nalle, Penerj.). Yayasan Obor Indonesia.
- Purnaweni, H., Kismartini, Hadi, S. P., & Soraya, I. (2018). Coastal community group for coastal resilient in Timbulsloko Village, Sayung, Demak Regency, Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 31, Article 09009.
- Purba, C. P. A., Muskananfolo, M. R., & Febrianto. (2019). Management of aquatic resources. *Journal of Maquares*, 8(1).
- Rahmawan, D., Mahameruaji, J. N., & Janitra, P. A. (2020). Strategi aktivisme digital di Indonesia: Aksesibilitas, visibilitas, popularitas, dan ekosistem aktivisme. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(2), 123–144.
- Rose, G. (2016). *Visual methodologies: An introduction to researching with visual materials* (4th ed.). SAGE Publications.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode etnografi*. Tiara Wacana.
- Topatimasang, R., et al. (1985). *Belajar dari pengalaman*. P3M.
- Universitas Islam Indonesia. (2024, January 25). *Rencana strategis UII 2022–2026*.
- We Are Social. (2023). *Digital 2023: Indonesia*.